Relasi Islam Dengan Tradisi Larung Sesaji Gunung Kelud Di Kabupaten Kediri

Tania Rahmattus S.

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

Email: ataniarahma1038@gmail.com*

Najwa Laila A.

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

Email: blailaazis286@gmail.com

Nabilla Taqbirotul F. A.

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

Email: cnabillatfa@gmail.com

Risma Chabibatur R.

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

Email: rismachabibatur@gmail.com

Pandu Aji P. Jf.

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

Email: panduaji2808@gmail.com

Aditia Muhammad Noor

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

Email: maditia608@ub.ac.id

Abstract

Culture has a strong relationship with Islam. Likewise what happened in Kediri Regency, where Islam and local culture in Kediri Regency have a strong relationship as well. Larung Sesaji is being the traditional ceremonies held by the people of Kediri Regency. This article was created to find out how Islamic relations were formed through the culture of throwing offerings at Mount Kelud in Kediri Regency and to find out how the existence of Islam and the culture of throwing offerings in the Muslim community of Kediri Regency. This research is intended to find out the Islamic relations that were formed through the tradition of throwing offerings at Mount Kelud in Kediri Regency and to find out how the existence of Islam and the culture of throwing offerings in the Muslim community of Kediri Regency. The research method used is in the form of description, interpretation and understanding of a phenomenon/ experience which is carried out through observation of qualitative data and is non-numeric in nature. In addition, using the Library Research method which utilizes data from several literatures. From the research it was found that in Kediri Regency, the existence of the community was proven through the tradition of Mount Kelud's Larung Saji. The procession of the symbolic ritual offerings has da'wah values that develop culturally, which can be proven through history which states that Islam itself is embedded in society through cultural diversity. The tradition of serving food is also an intermediate as well as an "event" for cross-community groups to establish friendships. Harmony in the dynamics of life contributes to building an advanced civilization in society.

Keywords: Islamic acculturation, local tradition, Larung Sesaji, Mount Kelud, Religious Culture

Copyright: © 2025. The Author(s).

Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

1. Pendahuluan

Budaya merupakan kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, dan adat istiadat yang sudah berkembang sejak lama serta telah menjadi karakter yang sukar diubah. Budaya memiliki relasi yang kuat dengan Islam. Islam memiliki perkembangan yang fleksibel seiring dengan perkembangan budaya. Begitu juga yang terjadi di Kabupaten Kediri. Islam dan budaya lokal di Kabupaten Kediri memiliki relasi yang kuat pula. Salah satu contoh budaya yang ada di Kabupaten Kediri adalah tradisi Larung Sesaji. Larung Sesaji merupakan salah satu upacara adat yang biasa dilakukan oleh penduduk Indonesia khususnya pulau Jawa. Upacara ini dilakukan dengan harapan dapat menenangkan roh nenek moyang serta memohon berkah kepada leluhur dan para dewa. Biasanya upacara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa persembahan seperti makanan, buah-buahan, bunga dan berbagai persembahan lain yang biasa disebut dengan "sesaji". Salah satu daerah yang rutin melaksanakan upacara Larung Sesaji adalah masyarakat Kabupaten Kediri khususnya di daerah lereng Gunung Kelud.

Upacara Larung Sesaji yang biasa dilakukan oleh masyarakat di sekitar Gunung Kelud dilaksanakan dengan maksud menangkal bala sumpah Lembu Suro yang merasa dikhianati oleh Dewi Kilisuci dan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat sekitar Lereng Gunung Kelud karena hasil pertanian yang banyak dan diberikan tanah yang subur. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada Sang Penguasa Gunung Kelud, yang dalam kepercayaan masyarakat setempat dianggap sebagai manifestasi dari kekuatan alam dan arwah leluhur. Tradisi larung sesaji ini biasanya dilaksanakan pada bulan suro pada penanggalan bulan Jawa, di Desa Sugihwaras, Kec. Ngancar, Kab. Kediri. Biasanya diikuti oleh masyarakat yang tinggal disekitar lereng Gunung Kelud. Upacara Larung Sesaji Gunung Kelud sudah dilakukan sejak tahun 2005 dan dipimpin oleh Bupati Kediri yaitu Sutrisno yang pelaksanaannya menyertakan masyarakat setempat sekitar Gunung Kelud terutama yang memiliki agama Hindu dan tetua desa setempat dan masyarakat setempat sekitar Lereng Gunung Kelud (M.C. Ricklefs, 2012:604).

Beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya seperti penelitian oleh (Sulistyowati, 2018), yang membahas mengenai sejarah Larung Sesaji yang berisi sejarah tentang meletusnya Gunung Kelud dan dihubungkan dengan Sanggramawijaya Tungadewi atau Dewi Kilisuci dan Lembu Suro. Penelitian oleh (Kurnia, 2018) yang

memiliki judul “Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia” yang berisi mengenai masyarakat Gunung Kelud yang menjalankan tradisi Larung Sesaji dengan tujuan menangkal bala dan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian dan tanah yang subur.

Berdasarkan penelitian penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai tradisi Larung Sesaji yang dilakukan di Gunung Kelud, beberapa sekadar menjelaskan tentang cara kegiatan berlangsung, maksud dari kegiatan, nilai-nilai budaya, nilai kearifan, bahkan sampai dengan nilai-nilai pancasila yang tercermin dalam tradisi larung sesaji (Fatimah et al., 2019) dan belum ada penjelasan tentang keterkaitan islam dengan tradisi larung sesaji yang ada di Gunung Kelud. Oleh sebab itu perlu adanya pengkajian lebih tentang bagaimana keterkaitan dan hubungan islam dengan tradisi Larung sesaji yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Gunung Kelud.

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijabarkan, beberapa rumusan masalah yang bisa kami ambil dan akan kami bahas dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah relasi Islam dapat terbentuk melalui tradisi larung sesaji Gunung Kelud di Kabupaten Kediri dan bagaimana eksistensi Islam dan tradisi larung saji di tengah masyarakat muslim Kabupaten Kediri? Maka dari itu, diperoleh tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi Islam yang terbentuk melalui tradisi Larung Sesaji yang dilakukan di Gunung Kelud, Kabupaten Kediri serta untuk mengetahui bagaimana eksistensi Islam dan tradisi Larung Sesaji di tengah masyarakat muslim Kabupaten Kediri.

Dalam setiap penelitian diperlukan adanya teknik atau metode untuk pengumpulan data yang dibutuhkan. Metode penelitian merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data maupun informasi yang diperlukan dalam penelitian, serta mengolah dan menganalisis data tersebut untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2013) dalam (Solihatun Nisa, 2019). Metode penelitian sangat menentukan keberhasilan sebuah penelitian, karena dengan metode penelitian yang tepat sebuah penelitian akan menjadi lebih terstruktur, sistematis, serta hasilnya akan menjadi lebih akurat dan bisa dipertanggung jawabkan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode Kualitatif untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitiannya.

Menurut Patton (2015), metode penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang bersifat deskriptif dan naturalistik dalam mengungkap makna dan pengalaman

manusia melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif. Metode penelitian ini berfokus pada deskripsi, interpretasi dan pemahaman seseorang mengenai sebuah fenomena/pengalaman yang dilakukan melalui pengamatan data-data kualitatif dan bersifat non-numerik. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan metode *Library Research* dengan cara mencari data dari beberapa literatur yang sudah ada seperti jurnal, buku, makalah dan berbagai literatur lainnya untuk mendukung keakuratan hasil data penelitiannya.

2. Pembahasan

2.1 Terbentuknya Relasi Antara Islam Dengan Tradisi Larung Sesaji Gunung Kelud di Kabupaten Kediri

Keberadaan manusia di jagat (bumi) dalam konteks islam, yaitu sebagai khalifah semata untuk senantiasa beribadah kepada Allah swt. Begitupun islam yang diturunkan Allah 'Azza Wa Jalla untuk berperan mengisi kehidupan manusia di atas muka bumi ini. Terlepas dari hal itu, manusia dalam penghidupannya akan selalu membutuhkan manusia lain yang sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi ketika manusia satu melibatkan manusia lain secara terus-menerus, pada dasarnya disanalah suatu kebudayaan itu terbentuk. Garna, 2001: 157 dalam (Sumpena, 2012) mengungkapkan bahwa E.B. Tylor mengemukakan kebudayaan merupakan kompleksasi antara pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*belief*), kesenian (*art*), moral (*moral*), hukum (*law*) dan kapabilitas lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai komponen masyarakat. Pernyataan tersebut melahirkan konsep awal dari berdirinya suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan pembuktian eksistensi dari sebuah masyarakat yang mengikat satu sama lain. Mereka membutuhkan kebudayaan terlebih sebagai bentuk usaha mempertahankan hidupnya.

Di Kabupaten Kediri, eksistensi masyarakat dibuktikan melalui tradisi Larung Saji Gunung Kelud. Tradisi ini dijadikan sebagai "ikon" atau identitas masyarakat setempat untuk menunjukkan kekerabatan batin dengan alam serta para leluhur, perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rezeki, sekaligus sebagai ungkapan upaya permohonan perlindungan dan keselamatan melalui prosesi penghanyutan hasil bumi. Segala kebudayaan yang telah turun temurun dari nenek moyang tidak boleh dipandang sebelah mata. Kebudayaan tidak serta merta diturunkan tanpa membawa nilai-nilai spiritual yang mengikat di dalamnya. Di samping itu, tetua terdahulu memegang bekal pengetahuan dari proses kehidupan, pandangan hidup, serta

tata keharmonisan manusia dengan alam. Tradisi larung saji dalam implementasinya sebagai tolak bala ini mengandung berbagai makna simbolis untuk mengantisipasi keabsahan sumpah serapah Lembu Suro dari cerita sejarah Gunung Kelud yang ditujukan kepada Kabupaten Kediri.

Kawasan Gunung Kelud biasa memiliki pengaruh determinisme ekologis yang kuat, seperti kesakralan dan mitos-mitos tertentu yang kemudian mengakar menjadi suatu tradisi budaya (*local wisdom*). Data BPS menunjukkan jumlah persentase penduduk kabupaten Kediri yang beragama islam pada tahun 2019 adalah sebesar 96,53%. Korelasi antara islam dengan tradisi Larung Saji terlahir dari kondisi masyarakat pemeluk islam, yaitu sebagai tokoh utama dari aktualisasi kebudayaan. Agama yang dipeluk oleh masyarakat setempat sangat mempengaruhi suatu tradisi budaya melalui konteks spiritual dalam pelaksanaannya. Tradisi larung saji oleh karena mayoritas diperankan oleh masyarakat pemeluk agama islam, sudah bukan menjadi perdebatan apabila pelaksanaannya lebih banyak berlandaskan pada sumber hukum islam; al-quran dan hadist. Namun, mereka tidak dapat menjadikan agama islam sebagai pegangan pertama dalam prosesnya sebab kebudayaan yang telah turun temurun diturunkan tidak sepatutnya diubah begitu saja. Sehingga prosesi tradisi larung saji berjalan sesuai dengan tata cara adat istiadat yang leluhur isyaratkan kepada generasi selanjutnya demi menjaga kesakralan tradisi. Tidak bisa dipungkiri, kawasan gunung tidak terlepas dari berbagai perkara yang bersifat magis.

Berkembangnya islam di Jawa seperti islam di wilayah Gunung Kelud ini disebut islam kejawen karena kekentalan dan keeratan adatnya dengan leluhur Jawa. Islam adalah agama rahmatan lil 'alamiin yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya (Luthfi, 2016). Intelektual dan kepercayaan masyarakat tidak sedikit terbentuk melalui pengalaman-pengalaman semasa hidup adapun cerita klasik dari tetua yang terus diyakini oleh anak cucu mereka. Keberadaan individu di masyarakat inilah yang membawa kelestarian norma dalam sebuah kebudayaan melalui kerekatan persepsi subjektif terhadap moralitas kebudayaan. Geertz dalam (Yusof, 2016) memandang islamisasi di Jawa yang dimulai pada abad ke-13 adalah sebuah bentukan parsial dan variable. Ikatan islam dengan kebudayaan digambarkan sebagai hubungan dua fragmen yang interaksional atau dialogis.

Dalam pandangan Kuntowijoyo (2001: 196) dalam (Jamalie, 2014), agama dan budaya dapat diartikan sebagai dua perkara yang saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam pengambilan bentuk, simbol, maupun kandungan nilai di dalamnya. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Suyanto yang menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, yaitu terikat dengan unsur keagamaan, non-doktriner, yaitu tidak membatasi sumber, toleran, yaitu menghargai perbedaan, akomodatif, yaitu rasa menerima berbagai sudut pandang, dan optimistik yang berarti pengharapan akan hal-hal positif. Pernyataan ini sejalan dengan hubungan islam dengan Tradisi Larung Saji yang memuat unsur religi dengan ramuan budaya yang masih melekat di masyarakat Kabupaten Kediri. Praktisnya, agama merupakan produk pengetahuan serta pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang melekat dalam diri mereka, sedang kebudayaan secara dinamis mengikuti agama yang diyakini masyarakat. Adakalanya terdapat masa dimana struktur kebudayaan berangsur-angsur berubah bertepatan dengan proses penerimaan agama di masyarakat. Entah melalui dasar hukum agama yang kemudian mempengaruhi pola pikir ataupun hingga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Modifikasi yang terjadi pada masyarakat ini dapat bersifat mendasar maupun unsur-unsurnya saja.

Tradisi Larung Sesaji di Kabupaten Gunung Kelud merupakan konseptual kebudayaan kecil (*little culture*) dilihat dari besar atau kecil lingkupnya, yakni tradisi ini hanya dianut oleh beberapa kelompok saja, bukan kebudayaan umum (*general*). *Amr ma'ruf nahi munkar*, tradisi Larung Saji Gunung Kelud di Kabupaten Kediri merupakan konsep simbolik dari rasa syukur dan segala keberkahan yang diberikan sekaligus sebagai tolak bala. Meskipun prosesi yang dilakukan memuat unsur-unsur magis, namun tujuan sebenarnya dari harapan dan rasa syukur tersebut dipusatkan pada Allah swt sebagai dzat penguasa alam semesta. Memiliki status keagamaan sebagai seorang muslim menuntut kita agar menjadi muslim yang maju, yaitu cara yang sederhananya dengan memiliki pemahaman yang kritis dalam memandang konteks akulturasi islam dan budaya terutama budaya Indonesia melalui kajian-kajian sejarah Islam yang dilalui. Memandang bahwa islam bukan hanya membahas perkara-perkara ketauhidan saja, namun juga ajaran peradaban adalah hal penting. Menelaah islam melalui sejarah sekaligus menjadi sebuah perantara muslim menuju serta membangun masyarakat madani.

Dilakukannya prosesi tradisi larung sesaji simbolisnya memiliki nilai-nilai dakwah yang berkembang secara kultural, yaitu dapat dibuktikan melalui sejarah yang menyatakan bahwasannya Islam sendiri tertanam dalam masyarakat melalui keragaman budaya. Menoleh ke belakang terkait proses islamisasi di Indonesia sendiri yang menjadikan jalan kesenian, perkawinan, pendidikan, sistem berdagang, penggunaan subjek wayang, tasawuf, hingga mistisme. Proses tersebut semakin membuktikan dengan keberadaan budaya dengan Islam menunjukkan keselarasan eksistensi. Dengan demikian, korelasi islam dengan tradisi Larung Sesaji gunung kelud di kabupaten kediri berjalan secara beriringan dengan kehidupan masyarakat setempat. Islam dengan budaya lokal memiliki tatanan yang seimbang. Keduanya menyongsong nilai-nilai universal yang pada akhirnya akan mencetuskan sebuah peradaban baru. Terdapat beberapa upaya yang dapat diterapkan dalam merenungkan hubungan agama dengan budaya serta memandang budaya sebagai sebuah keistimewaan, yakni dalam alquran sendiri menyebutkan secara aktif bahwa kebangsaana dan etnis merupakan sumber kearifan.

Disebutkan dalam alquran surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya “Hai Manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu dapat saling belajar kearifan (*li ta’ārafū*), sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu adalah yang paling sadar-Tuhan.” Surah tersebut merupakan bukti bahwa kedudukan setiap objek di muka bumi adalah sama atau setara terlepas dari bentuknya, kedudukan sebenarnya dilihat dari ketakwaan mereka kepada Allah Swt. sedangkan apabila dilihat dari pendekatan budaya, kedudukan yang dimaksudkan adalah ketakwaan tersebut diperoleh dan direfleksikan melalui tindakan, proses, ataupun tujuan dari terlahirnya kebudayaan yang diamalkan. Meskipun melahirkan beragam kearifan, budaya yang terlahir menjunjung tinggi atau tidaknya ketauhidan. Pandangan ini memiliki peran fungsionaris masyarakat dalam memandang nilai-nilai positif sebuah tradisi atau kebudayaan. Selain itu, dengan menggunakan pandangan ini maka tradisi/ budaya yang sudah ada di masyarakat dipandang positif (Harinayuetik, 2021) yang dimana dianggap memiliki nilai-nilai yang mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi antar sesama.

2.2 Eksistensi Islam dan Tradisi Larung Saji di Tengah Masyarakat Muslim Kabupaten Kediri

Eksistensi islam di tengah kebudayaan setempat cepat atau lambat menunjukkan terjadinya akulturasi budaya. Istilah akulturasi ini dikenal sebagai suatu proses atau fenomena sosial yang terjadi ketika masyarakat berhadapan dengan bilah-bilah kebudayaan baru yang kemudian masuk dalam sistem sosial mereka tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan lama yang telah dianut. Keberadaan islam di tengah-tengah masyarakat yang tidak memantik pertentangan akan mengartikan islam sebagai agama yang universal, dalam kata lain, islam merupakan agama yang mampu berbalur lekat dengan kehidupan masyarakat. Universalisme Islam yang dimaksudkan ialah bagaimana risalah Islam yang diturunkan diperuntukkan bukanlah risalah untuk bangsa tertentu saja, namun seluruh umat penciptaan-Nya.

Keperuntukkan risalah kepada seluruh lapisan umat ini membuktikan islam memiliki ajaran fleksibel yang dapat memahami situasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Konfigurasi sistem sosial tidak terelakkan bahwa hal tersebut dapat menjadi celah pemilahan sosial yang rawan akan adanya konflik atau bentuk segregasi sosial lainnya yang sehingga dari sinilah terbentuk tembok-tembok pembatas kebudayaan atau yang dapat disebut dengan *cultural boundaries*. Apabila di dalam masing-masing kelompok tersebut mengolah dan membangun suatu sistem baru yang kemudian menumbuhkan ketegangan antara batas-batas kelompok, maka dalam keadaan inilah konflik antarkelompok dapat terlahir. Namun sebaliknya, batas-batas budaya dapat dicairkan melalui penerimaan, interaksi, dan toleransi satu kelompok atas kelompok yang lain (Haryanto, 2015).

Hubungan dinamis antar komunitas maupun masyarakat muslim ini alamiahnya terjadi ketika manusia satu daripada manusia lain diberikan anugrah untuk memiliki perasaan, cara pandang, dan sikap yang berbeda-beda. Namun perlu juga dipahami bahwa kedamaian dan kerukunan adalah harapan dan cita-cita semua komponen masyarakat. Prinsip Kerukunan bertujuan menciptakan masyarakat dalam keadaan selaras, serasi, dan seimbang sehingga di masyarakat akan tercipta situasi tenang, tenteram, dan terhindar dari perselisihan dan pertentangan (Alamin, 2016). Beranjak dari hubungan masyarakat, di samping sisi hubungan intern umat islam yang hidup

berdampingan dengan keberadaan tradisi larung saji bersamaan dengan umat beragama lain di Kabupaten Kediri berjalan dengan baik. Peralunya di samping Kediri dikenal dengan wilayah minim kriminalitas, Kabupaten Kediri menjunjung nilai leluhur Jawa yang dimana antara individu dengan individu lain memiliki *ukuwah islamiyah* yang kuat dapat dilihat dari kehidupan bertetangga yang terjalin rukun.

Adapun kesadaran umat beragama terhadap multikulturalisme menjadi buah bahan pertimbangan yang dapat dijadikan sebagai faktor pendorong yang mengunci relasi kedamaian masa kini maupun masa mendatang. Wawasan multikulturalisme ini memberikan peranan sebagai penutup kepelikan sistem sosial yang timbul dari adanya hubungan mayoritas minoritas karena perikatan tersebut dapat memunculkan tindakan diskriminasi yang pada ujungnya akan menyulut pertentangan bahkan melahirkan buih konflik di masyarakat. Hal ini menjadi titik berat bahwa adanya perasaan dan sikap menerima suatu tradisi sebagai komponen merupakan faktor terciptanya nilai rukun masyarakat. Nilai kerukunan oleh masyarakat Kabupaten Kediri sendiri dimanifestasikan pada Tradisi Larung Saji yang juga merupakan perantara maupun "ajang" bagi lintas masyarakat untuk menjalin silaturahmi. Keharmonisan dalam dinamika kehidupan turut andil dalam membangun peradaban yang maju di lingkup masyarakat, terutama masyarakat Kabupaten Kediri.

3. Kesimpulan

Kebudayaan merupakan pembuktian eksistensi dari sebuah masyarakat yang mengikat satu sama lain. Kebudayaan dibutuhkan sebagai bentuk usaha mempertahankan hidupnya. Di Kabupaten Kediri, eksistensi masyarakat dibuktikan melalui tradisi Larung Saji Gunung Kelud yang menjadi "ikon" atau identitas masyarakat setempat untuk menunjukkan kekerabatan batin dengan alam serta para leluhur, selain itu untuk berterima kasih kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan dan sekaligus memohon perlindungan dan keselamatan melalui kegiatan penghanyutan hasil bumi di kawah gunung kelud. Kebudayaan tidak serta merta diturunkan tanpa membawa nilai-nilai spiritual yang mengikat di dalamnya. Korelasi antara Islam dengan tradisi Larung Saji terlahir dari kondisi masyarakat pemeluk Islam, yaitu sebagai tokoh utama dari aktualisasi kebudayaan. Agama yang dipeluk oleh masyarakat setempat sangat mempengaruhi suatu tradisi budaya melalui konteks spiritual dalam pelaksanaannya. Eksistensi Islam di tengah kebudayaan setempat cepat atau lambat

menunjukkan terjadinya akulturasi budaya. Agama islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap adanya budaya yang berada di dalam masyarakat, maka dari itu kehadiran agama islam ditengah masyarakat tidaklah menimbulkan pertentangan melainkan Islam membuat kehidupan masyarakat berbudaya semakin dekat. Disinilah sebenarnya bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat. Dengan demikian, tradisi larung sesaji menjadi perantara bagi lintas masyarakat untuk menjalin silaturahmi.

Referensi

- Alamin, T. (2016). Relasi sufisme dan politik pada masyarakat Mataraman di Kediri. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 6(2), 460–492. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.460-492>
- Fatimah, R., Arum, P. D. A., Ratnasari, T. A., & Dewi, S. (2019). Nilai-nilai Pancasila dalam budaya Larung Sesaji Gunung Kelud sebagai harapan untuk menciptakan pertanian gemah ripah loh jinawi di Kediri, Jawa Timur. *Studi Budaya Nusantara*, 3(2), 109–116.
- Harinayuetik, A. W. (2021). Tradisi larungan di Telaga Ngebel perspektif Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 7(1), 1–15.
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi agama dan budaya dalam hubungan intern umat Islam. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 1(1).
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid pada masyarakat Banjar. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 234–254. DOI: <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>
- Kurnia, I. (2018). Mengungkap nilai-nilai kearifan lokal Kediri sebagai upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 51–63. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.51-63>
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan budaya lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Nisa, S. (2019). Penerapan model pembelajaran probing prompting dalam upaya meningkatkan hasil belajar: Studi quasi eksperimen pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Tasikmalaya semester genap tahun pelajaran 2018/2019 (Laporan penelitian). Universitas Siliwangi.
- Sulistyowati, M. (2018). Mitos dan nilai local wisdom (kearifan lokal): Tradisi Larung Sesaji sebagai tolak bala di Kawah Gunung Kelud, Desa Sugih Waras, Kabupaten Kediri. Dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 41–48.

- Sumpena, D. (2012). Islam dan budaya lokal: Kajian terhadap interelasi Islam dan budaya Sunda. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 101–116. DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: Studi tentang tradisi Nyadran di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1).